

MUQODDIMA

JURNAL PEMIKIRAN DAN RISET SOSIOLOGI

VOL. 1 No. 2 DESEMBER 2020



Membaca Ulang 'Guncangan Besar' Francis Fukuyama
ENENG DAROL AFIAH

Sosiologi Sebagai *the Queen of Social Sciences*:
Sebuah Refleksi
RACHMAD K. DWI SUSILO

Stereotip Warga Tionghoa dalam Geopolitik
Hubungan Indonesia dengan Tiongkok
TAUFIK HIDAYADI
HENNY SAPTATIA DRAJATI NUGRAHANI

Antara Iman dan Kenikmatan:
Konstruksi Gagasan Pascamodernisme Ariel Heryanto
FARIZ ALNIZAR

Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Air
di Situ Kemuning, Cimanggis Kabupaten Bogor
NANA KRISTIAWAN

Konsolidasi Demokrasi
Melalui Liga Santri Nusantara
INDHAR WAHYU WIRA HARJO

Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas, dan Arena
Kekuasaan Perempuan
MOH. FAIZ MAULANA

Smoking Outcome Expectancy:
Pengetahuan, Perilaku, dan Konsekuensi Merokok
ELMY BONAFITA ZAHRO

MUQODDIMA

JURNAL PEMIKIRAN DAN RISET SOSIOLOGI



Editor in Chief

Eneng Darol Afiah, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Managing Editor

Naeni Amanulloh, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Editor

Amsar A. Dulmanan, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Pangeran P.P.A. Nasution, *Universitas Malikussaleh*

Muhammad Nurul Huda, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Muhammad Mustafid, *Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta*

Mujtaba Hamdi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Fikri Tamau, *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

Hanifa Maulidia, *Sekolah Tinggi Imigrasi*

Dewi Anggraeni, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Muhammad Nurun Najib, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

R.M. Joko P. Mulyadi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Moh. Faiz Maulana, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Reviewer

Achmad Munjid, *Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia*

Ahmad Suaedy, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Syamsul Hadi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Moh. Yasir Alimi, *Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia*

Nadiatus Salama, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*

Anton Novenanto, *Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia*

Akhmad Ramdhon, *Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

Imam Ardianto, *Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Achmad Fawaid, *Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia*

Fariz Alnizar, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Pajar Hatma Indra Jaya, *Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*

Ilustrasi Cover

'Menara Petunjuk', Shilfina Putri Widatama

MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada Juni dan Desember.

MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi menyajikan karya-karya ilmiah di bidang sosiologi dan sosial humaniora. *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* mengarahkan diri pada kajian sosial-keagamaan, budaya, politik-ekonomi, serta isu-isu kemanusiaan dan lingkungan hidup baik yang dihasilkan dari penelitian lapangan maupun tinjauan kritis atas teori sosial. *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* mengundang para akademisi dan peneliti di bidang sosial humaniora, khususnya sosiologi, serta para praktisi/aktivis sosial untuk mengirimkan karyanya.



Alamat Editorial:

Kampus UNUSIA Jakarta
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5
Jakarta Pusat 10430

Telp/Fax: (021) 315 6864 / 390 6501

E-mail: muqaddima.jms@unusia.ac.id

Website: <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima>

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL

- i-x | ENENG DAROL AFIAH
Membaca Ulang 'Guncangan Besar' Francis Fukuyama

ARTIKEL

- 113-132 | RACHMAD K. DWI SUSILO
Sosiologi Sebagai *the Queen of Social Sciences*: Sebuah Refleksi
- 133-144 | TAUFIK HIDAYADI & HENNY SAPTATIA DRAJATI NUGRAHANI
Stereotip Warga Tionghoa
dalam Geopolitik Hubungan Indonesia dengan Tiongkok
- 145-164 | FARIZ ALNIZAR
Antara Iman dan Kenikmatan:
Konstruksi Gagasan Pascamodernisme Ariel Heryanto
- 165-180 | NANA KRISTIAWAN
Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Air di Situ Kemuning,
Cimanggis Kabupaten Bogor
- 181-196 | INDHAR WAHYU WIRA HARJO
Konsolidasi Demokrasi Melalui Liga Santri Nusantara
- 197-210 | MOH. FAIZ MAULANA
Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas,
dan Arena Kekuasaan Perempuan
- 211-230 | ELMY BONAFITA ZAHRO
Smoking Outcome Expectancy: Pengetahuan, Perilaku,
dan Konsekuensi Merokok

TELAAH BUKU

- 231-234 | MUHAMMAD NURUN NAJIB
Kembalinya Politik Identitas dan Identitas Nasional

Membaca Ulang 'Guncangan Besar' Francis Fukuyama

Eneng Darol Afiah

Editor in Chief MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi
Program Studi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
E-mail: nengdara@unusia.ac.id

Pendahuluan

Setengah abad terakhir masyarakat dunia sedang memasuki suatu era yang disebut sebagai 'abad informasi' atau 'masyarakat informasi' atau 'era pascaindustri' yang dikenal juga sebagai era revolusi teknologi 4.0 setelah sebelumnya melewati tahapan-tahapan peradaban masyarakat pemburu-pengumpul, pertanian, dan industri.

Tetapi dalam memasuki era teknologi informasi ini ada harga yang harus dibayar mahal oleh masyarakat, khususnya di negara-negara maju sebagaimana yang diteliti di Amerika Serikat, Inggris, Swedia, Jepang, Kanada, Australia, Selandia Baru, Perancis, Jerman, Belanda, Italy, Spanyol, Norwegia, Finlandia dan Korea oleh Francis Fukuyama. Fukuyama meneliti mengenai kejahatan, dinamika keluarga (kesuburan, perkawinan, perceraian, anak di luar nikah), serta mengenai kepercayaan, nilai-nilai, dan masyarakat sipil. Dengan menggunakan teori modal sosial dan teori *trust* ('kepercayaan'), Fukuyama memulai dengan pertanyaan, apa yang menjadi penyebab terjadinya 'guncangan besar' (*great disruption*) di negara-negara maju tersebut? Menurut hasil penelitiannya, paling tidak ada empat penjelasan yang menjadi penyebab timbulnya gejala sosial yang dikaitkan dengan guncangan besar tersebut, antara lain, pertama pergeseran paling dahsyat dalam norma-norma sosial berkaitan dengan reproduksi, keluarga dan hubungan antarjenis. Kedua, dari sudut pandang ekonomi yang disebabkan oleh kemiskinan dan kesenjangan maupun karena kekayaan dan kesejahteraan. Ketiga, aspek budaya.

Tulisan ini akan memaparkan aspek-aspek penyebab terjadinya guncangan besar tersebut yang sepenuhnya merupakan tinjauan atas hasil penelitian sebagaimana yang terdapat dalam Fukuyama berjudul: *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order* (1999).

Penyebab Pertama: Aspek Demografi

Perubahan Nilai-Nilai Keluarga

Salah satu penyebab terjadinya guncangan besar adalah pergeseran paling dahsyat dalam norma-norma sosial berkaitan dengan reproduksi, keluarga dan hubungan antar jenis. Revolusi seks dan munculnya feminisme pada 1960-an dan 1970-an menyentuh hampir semua orang di bagian Barat dunia maju dan menimbulkan perubahan-perubahan besar tidak saja dalam rumah tangga, melainkan juga di kantor, pabrik, kelurahan, perkumpulan sukarela, pendidikan, bahkan dalam bidang militer. Perubahan-perubahan dalam peran gender membawa dampak mendasar pada masyarakat sipil. Hampir di semua negara yang sedang mewujudkan masyarakat modern, kedudukan keluarga sudah tidak terlalu penting. Di Amerika pada jaman kolonial, tatkala sebagian besar orang Amerika hidup di ladang-ladang pertanian, keluarga adalah unit dasar produksi yang menghasilkan tidak saja bahan makanan, tetapi juga berbagai peralatan rumah tangga. Keluarga mendidik anak-anak dan merawat orang tua. Di samping itu, karena terpencil dan tidak ada sarana angkutan umum di semua daerah pertanian, keluarga pun menjadi sumber hiburan utama.

Pada tahun-tahun berikutnya, hampir semua fungsi itu lenyap. Pertama, laki-laki. Kemudian perempuan mulai mencari kerja di luar rumah, yakni di pabrik dan di kantor, anak-anak dikirim ke sekolah negeri untuk dididik, nenek dan kakek mereka dikirim ke rumah jompo, hiburan disediakan oleh perusahaan-perusahaan swasta seperti Walt Disney dan MGM. Pada pertengahan abad ke-20, keluarga mengalami penyusutan menjadi keluarga inti dari dua generasi dan fungsinya tinggal reproduksi semata.

Menurunnya Kesuburan

Pada 1980-an, hampir semua negara maju mengalami apa yang disebut sebagai transisi demografi. Artinya, tingkat kesuburan total (jumlah rata-rata anak per perempuan per masa hidup) lebih rendah daripada tingkat (sedikit di atas dua) yang diperlukan untuk mempertahankan jumlah penduduk yang tetap. Di beberapa negara, seperti Spanyol, Italia dan Jepang, tingkat kesuburan turun sedemikian tajamnya. Akibatnya, jumlah keseluruhan penduduknya pada setiap generasi akan menjadi 30 persen lebih kecil daripada jumlah keseluruhan penduduknya pada masa sebelumnya. Jika tidak ada imigrasi besar-besaran dari negara-negara sedang berkembang, Jepang dan sebagian besar negara-negara Eropa akan kehilangan penduduknya di atas satu persen per tahun, dari tahun ke tahun. Hanya bagian yang sangat kecil dari jumlah penduduknya dewasa ini yang bakal tersisa menjelang akhir abad ke-21.

Tingkat kesuburan yang rendah bukanlah hal yang baru, meski tingkat

kerendahan seperti ini tidak pernah terjadi dalam dekade sebelumnya. Tingkat kesuburan di Perancis sudah mulai menurun pada abad ke-19. Tingkat kesuburan yang rendah juga terjadi di seluruh Eropa pada 1930-an ketika sejumlah tokoh intelektual mulai membahas makna dan konsekuensi pengurangan jumlah penduduk. Banyak negara Eropa, seperti Perancis dan Swedia mencoba melaksanakan kebijakan pro kelahiran seperti memberikan subsidi per anak kepada keluarga dan tunjangan sosial seperti pada jasa pengasuhan anak pada jam kerja dan cuti hamil yang panjang (kemudian meliputi cuti bagi ayah pula). Namun, sebagian besar kebijakan pro kelahiran ini menelan biaya yang sangat mahal dan tidak begitu memengaruhi tingkat kesuburan. Meski ada tunjangan keluarga yang cukup besar, tingkat kesuburan di Perancis tetaplah rendah. Swedia menghabiskan anggaran sepuluh kali lipat dibandingkan dengan Italia dan Spanyol untuk mendorong warganya agar mempunyai anak. Antara 1983 dan awal 1990-an, Swedia pun berhasil menaikkan tingkat kesuburan hingga hampir mendekati tingkat penggantian. Namun tingkat kesuburan mulai turun kembali pada pertengahan 1990-an dan sekarang sudah turun kembali ke angka 1,5.

Tersebarnya pengendalian kelahiran dan disahkannya aborsi di banyak negara maju sejak 1960-an merupakan kondisi yang melatarbelakangi tingkat kesuburan yang luar biasa rendah sejak itu. Namun hal tersebut hanyalah bagian dari seluruh perkembangan ini. Banyak negara, seperti Perancis dan Jepang yang mengalami tingkat kesuburan sebelum 1960-an. Begitu pula adanya pengendalian kelahiran tidak dengan sendirinya menjelaskan pergeseran kesuburan ke tingkat tertentu.

Para ahli demografi cenderung menjelaskan kesuburan dari segi ekonomi. Orang tua, demikian dikatakan, menginginkan anak-anak, sama seperti mereka menginginkan barang-barang ekonomi. Tentu saja, orang tua menyayangi dan mengasahi anak-anaknya, tetapi kasih sayangnya tidak sampai menyebabkan mereka menghindari hal-hal lainnya yang membuat hidup mereka senang. Seorang menimbulkan sejumlah beban: biaya untuk mendapatkan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan beban kesempatan orang tua - terutama ibu -- karena harus meluangkan waktu dan tidak memperoleh pendapatan sewaktu membesarkan anak. Sang anak membalasnya dengan kasih sayang yang dirasakan oleh orang tuanya dan barangkali langsung mengembalikan sebagian biaya itu dengan menafkahi orang tuanya ketika mereka telah memperoleh pendapatan sendiri. Namun, mempunyai anak merupakan transfer sumber daya searah dari orang tua kepada anak, sebagai beban orang tua yang menahan jenis pengeluaran lainnya.

Bagi banyak orang Eropa dan Amerika terpelajar, memiliki anak dan membangun keluarga semata-mata sudah ketinggalan jaman. Seorang perempuan Swedia, yang dikutip dari *New York Times*, mengatakan: "Ada kalanya saya berpikir mungkin ada hal penting yang terlepas dari tangan saya bila saya tidak memiliki anak. Namun pada jaman sekarang perempuan akhirnya memiliki begitu banyak peluang untuk menjalankan kehidupan yang diinginkannya. Ia melakukan perjalanan, bekerja, dan belajar. Sungguh menyenangkan dan penuh tantangan. Di

mana seorang anak dalam semua ini, sulit bagi saya membayangkannya." Selain itu, Bagi perempuan, biaya cuti kerja selama beberapa bulan atau beberapa tahun untuk membesarkan anak bisa mencapai puluhan atau ratusan ribu dolar AS.

Dampak penting lain dari penurunan tingkat kesuburan pada kehidupan keluarga dan modal sosial ini sulit diperkirakan dan mengandung pertentangan. Salah satu akibat yang segera tampak adalah menurunnya tingkat kelahiran yang akan meningkatkan ketertiban sosial secara keseluruhan. Pasalnya, gejolak sosial biasanya ditimbulkan oleh anak-anak muda yang berdarah panas, yang secara keseluruhan akan semakin banyak jumlahnya. Dalam dua generasi, separuh penduduk Eropa dan Jepang akan mencapai usia di atas lima puluh tahun yang tidak pernah dikenal sebagai kelompok revolusioner atau cenderung berbuat jahat. Dari segi ekonomi pun, tidak ada biaya dari berkurangnya penduduk: sementara PDB absolut mungkin mulai menciut, pendapatan per kapita dapat meningkat pesat. Dengan jumlah penduduk yang lebih kecil, kekuasaan dan pengaruh negara-negara ini di panggung internasional akan semakin kecil pula, tetapi tidak jelas apakah penduduknya yang telah berusia lanjut memiliki ambisi internasional untuk membentuk imperium dan melakukan penaklukan.

Perkawinan dan Perceraian

Pada 1970-an dan 1980-an, orang menunda menikah, kehidupan berkeluarga lebih singkat dan tingkat pernikahan kembali lebih rendah. Seperti tingkat kesuburan, tingkat perkawinan naik pada 1960-an di Amerika Serikat, Belanda, Selandia Baru, Kanada dan negara-negara lainnya, tapi sejak 1970-an tingkat perkawinan mulai turun dengan cepat.

Perubahan sosial lainnya yang menimbulkan guncangan adalah meningkatnya perceraian dan perpecahan keluarga. Anak-anak yang orang tuanya bercerai atau menghadapi sejumlah pacar ibunya dalam keluarga dengan orang tua tunggal, cenderung sinis terhadap orang dewasa pada umumnya. Di pihak lain, banyak kaitan tak langsung perpecahan keluarga terkait dengan kejahatan dan kemiskinan yang merupakan persemaian sinisme.

Sekitar separuh dari seluruh perkawinan di Amerika Serikat pada 1980-an dapat dikatakan berakhir dengan perceraian. Perbandingan antara pasangan yang bercerai dan orang yang hidup berkeluarga mengalami kenaikan, bahkan dengan laju yang lebih tinggi. Hal itu juga selaras dengan penurunan dalam tingkat perkawinan. Di seluruh wilayah Amerika Serikat, rasio itu naik empat kali lipat lebih hanya dalam tempo tiga puluh tahun. Hal serupa juga terjadi di sebagian besar negara Eropa seperti Belanda, Kanada, Inggris, dan hampir di semua negara Skandinavia.

Salah satu sebab meningkatkan perceraian pada masa Guncangan Besar adalah usia yang lebih panjang. Ikatan perkawinan sekarang harus bertahan lebih lama dibandingkan dengan masa sebelumnya. Sekarang ini tidaklah lumrah jika pasangan yang tidak berbahagia menangguk perceraian hingga anak-anaknya besar dan meninggalkan rumah. Pada abad ke-19, sebagian besar pasangan tidak sampai bertahan selama itu karena mungkin sekali telah dipisahkan oleh kematian

salah satu pihak ketika anak-anak tumbuh dewasa.

Ada beberapa perbedaan antara satu negara dan negara lainnya – di Jerman dan Perancis tingkat perceraian lebih rendah, sedangkan di negara-negara Skandinavia dan di Inggris tingkat perceraian lebih tinggi. Di negara-negara Katolik Eropa, seperti Italia, Spanyol dan Portugal, baru mengizinkan perceraian menjelang akhir periode ini (berturut-turut, 1970, 1981, dan 1974) dan tingkat perceraian di sana tetap rendah walau mengalami kenaikan. Jepang juga menonjol dalam hal ini karena tingkat perceraian di sana juga tetap rendah, meski sedikit lebih tinggi daripada tingkat perceraian di negara-negara Katolik Eropa Selatan.

Perpecahan Rumah Tangga dan Tingkat Kejahatan

Pertanyaan lain, dapatkah perpecahan rumah tangga menjelaskan pesatnya peningkatan kejahatan di negara maju setelah 1965? Kemerosotan keluarga yang mulai terjadi dalam periode ini juga menjelaskan pesatnya peningkatan kejahatan dan memang ada banyak bukti empirik yang mengaitkan keduanya. Perpecahan rumah tangga ternyata sering merupakan variabel perantara penting yang menjelaskan kaitan kemiskinan dan kejahatan: keluarga miskin tidak saja kesempatan kerjanya terhambat karena pendidikan rendah atau tiadanya sarana angkutan, keluarga seperti itu juga sering kehilangan figur ayah yang seharusnya dapat menjadi pembangkit semangat, penegak disiplin, tokoh teladan, dan pembina anak laki-lakinya.

Keterkaitan antara perpecahan rumah tangga dan kekacauan di Eropa lebih lemah daripada di Amerika. Hal ini tidak saja karena di negara-negara Eropa ada negara kesejahteraan yang besar, yang menyediakan sumber daya bagi keluarga dengan orang tua tunggal, melainkan juga lebih banyak yang dapat membina dan mendidik anak lelaki. Dalam beberapa hal, ayah biologis tetap tinggal bersama dengan sang ibu, meski mereka berdua bukan suami-istri menurut hukum. Dalam beberapa hal lainnya, norma-norma perilaku ditegakkan oleh tetangga, saudara jauh, atau orang lain dalam masyarakat. Mobilitas orang Eropa dari sisi fisik, apalagi dari sisi ekonomi, yang jauh lebih rendah daripada mobilitas orang Amerika menunjukkan bahwa lingkungan pemukiman dan masyarakat setempat lebih ajek dan seragam. Dengan demikian, ibu tanpa suami di Eropa mendapat bantuan lebih besar dalam membesarkan anak laki-laki daripada ibu tanpa suami di Amerika.

Kelahiran Anak di Luar Nikah

Demikian pula, secara teratur tingkat kelahiran anak di luar nikah terus meningkat. Kelahiran oleh perempuan yang belum menikah sebagai bagian dari kelahiran bayi yang hidup di Amerika Serikat naik di bawah 5 persen menjadi 31 persen dari 1940 hingga 1993. Rasio kelahiran anak di luar nikah sangat berbeda-beda antara ras serta suku yang satu dan ras serta suku yang lain. Pada 1993, rasio untuk orang kulit putih 23,6 persen dan untuk orang Amerika keturunan Afrika 68,7 persen. Anak tak berayah dapat dijumpai pada bagian terbesar anak-anak Amerika dan di beberapa wilayah miskin jarang sekali ada lelaki menikahi

perempuan yang melahirkan anak hasil hubungan mereka.

Sejumlah pengamat mencari penyebab meningkatnya rasio kelahiran anak di luar pernikahan ini. Penyebab tersebut diantaranya karena menurunnya kesuburan perempuan yang menikah. Perempuan yang paling mampu mengasuh anak ingin beranak sedikit saja, sedangkan perempuan yang kurang mampu mengasuh anak, justru beranak banyak. Di samping itu, meningkatnya kesuburan perempuan yang belum menikah setelah pertengahan 1970-an naik dua kali lipat antara waktu itu dan 1990, kemudian mendatar dan setelah itu menurun.

Pengertian tentang anak di luar nikah di Eropa berbeda dengan pengertian tentang hal tersebut di Amerika Serikat karena tingginya tingkat hidup bersama di sebagian besar negara Eropa. Dalam rentang usia antara 20 tahun dan 24 tahun, 45 persen perempuan Denmark, 44 persen perempuan Swedia, dan 19 persen perempuan Belanda sudah hidup bersama, sedangkan perempuan Amerika Serikat yang hidup demikian hanya 14 persen. Di Amerika Serikat, sekitar 25 persen kelahiran anak di luar nikah dialami oleh pasangan yang hidup bersama. Di Prancis, Denmark dan Belanda, persentasenya jauh lebih tinggi, dan di Swedia angkanya barangkali mencapai 90 persen.

Di Swedia, tingkat perkawinan saat ini begitu rendah (3,6 per 1000 penduduk) dan tingkat pasangan yang hidup bersama demikian tinggi (30 persen dari semua pasangan). Dapatlah dikatakan bahwa lembaga perkawinan di sana sudah memasuki kemerosotan penurunan jangka panjang. Amerika Serikat menonjol dalam hal jumlah anak yang lahir dari ibu tanpa suami dan jumlah anak yang lahir dari kaum remaja.

Jumlah anak dalam keluarga tanpa ayah atau ibu pada tahun tertentu disebabkan oleh sejumlah faktor: tingkat kelahiran anak di luar nikah, tingkat pasangan yang hidup bersama, tingkat perceraian, tingkat berakhirnya hidup bersama, tingkat pernikahan kembali serta tingkat hidup bersama kembali. Di Amerika Serikat, tingkat keluarga tanpa ayah atau ibu cukup tinggi karena tingginya tingkat kelahiran anak di luar nikah, tingkat perceraian dan rendahnya tingkat hidup bersama.

Kenyataan bahwa banyak pasangan Eropa yang memilih hidup bersama lebih goyah daripada perkawinan. Fukuyama mengutip ahli demografi Larry Bumpass dan James Sweet yang mendapati bahwa perkawinan yang dimulai dengan hidup bersama dua kali lipat kemungkinannya untuk berakhir setelah sepuluh tahun dibandingkan dengan perkawinan pertama. Di samping itu, mereka menemukan bahwa perkawinan yang dilakukan setelah masa hidup bersama kurang stabil dibandingkan dengan perkawinan yang tidak didahului hidup bersama. Penemuan ini menyangkal anggapan umum bahwa hidup bersama sebelum menikah baik untuk perkawinan karena pasangan dapat lebih saling memahami sebelum mengikat diri. Penelitian-penelitian lainnya menunjukkan bahwa hidup bersama juga lebih erat kaitannya dengan kekerasan dalam rumah tangga dan isolasi sosial dibandingkan perkawinan.

Di Swedia, tingkat kelahiran di luar nikah maupun tingkat hidup bersama terbilang tinggi. Karena itu, anak-anak Swedia memiliki kemungkinan lebih besar

untuk hidup serumah dengan kedua orang tua biologisnya daripada anak-anak Amerika Serikat. Di pihak lain, di Swedia angka perceraian terus meningkat dengan pesat dan menduduki tempat tertinggi di antara negara-negara Eropa lainnya. Karena sedikit sekali orang Swedia yang mau bersusah payah untuk menikah, tingkat keretakan pasangan yang hidup bersama lebih memadai sebagai ukuran kestabilan keluarga daripada tingkat perceraian. Sebuah penelitian dengan sampel 4.300 perempuan Swedia yang lahir antara 1936 dan 1960 menunjukkan bahwa pasangan yang hidup bersama dengan satu anak tiga kali lebih besar kemungkinannya untuk berpisah dibandingkan dengan pasangan yang menikah. Karena itu, hidup bersama dapat dikatakan kurang kokoh dibandingkan dengan perkawinan. Dari segi hukum, hidup bersama lebih mudah diakhiri. Sampai-sampai David Popenoe dan pengamat lainnya menyimpulkan bahwa Swedia dewasa ini mungkin memiliki tingkat keretakan keluarga yang paling tinggi diantara negara-negara industri lainnya.

Namun, tingkat perceraian, tingkat kelahiran di luar nikah dan tingkat keluarga dengan orang tua tunggal tidak bisa menggambarkan seberapa jauh anak-anak mengalami perpecahan keluarga dan hidup bersama orang tua tunggal atau tanpa orang tua sama sekali. Dari 67 persen anak-anak yang lahir sebagai hasil pernikahan di Amerika Serikat pada 1990-an, 45 persen akan mengalami perceraian orang tuanya sewaktu mereka berusia 18 tahun. Dalam kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok masyarakat Amerika keturunan Afrika, persentase ini jauh lebih tinggi sehingga pengalaman hidup dengan dua orang tua biologis sepanjang masa kanak-kanak merupakan kejadian yang langka.

Penyebab Kedua: Ekonomi

Kemiskinan

Dalam aitan ini, ada korelasi kuat antara keretakan keluarga, kemiskinan, kejahatan, sikap tak saling percaya, perpecahan sosial, penggunaan obat terlarang, pendidikan yang buruk dan modal sosial yang rendah. Pendapat soal ini dikemukakan oleh kaum Kiri dan Kanan dalam perdebatan menyangkut hubungan sebab akibat antara faktor ekonomi dan faktor budaya. Kaum Kiri mengatakan bahwa kejahatan, keretakan keluarga dan sikap tak saling percaya disebabkan oleh pengangguran, tiadanya kesempatan berusaha, rendahnya pendidikan dan kesenjangan ekonomi pada umumnya.

Kemiskinan juga berkorelasi dengan sikap tak saling percaya. Selama Guncangan Besar, orang Amerika merasa semakin tidak aman dari sisi ekonomi. Pada 1970-an, timbul serangkaian krisis ekonomi karena masalah minyak dan inflasi. Pada awal 1980-an terjadi resesi besar di wilayah industri berat dan pengangguran yang meningkat akibat persaingan dari luar. Pada awal 1990-an, perusahaan-perusahaan Amerika Serikat menciutkan diri dan gagasan tentang pekerjaan seumur hidup dalam perusahaan-perusahaan besar Amerika tak berlaku lagi.

Banyak orang yang diwawancarai mengaku dapat mengerti jika perusahaan-

perusahaan besar mengurangi jumlah pekerja, karena mereka harus tetap mampu bersaing. Banyak pula yang mengecam serikat buruh yang hanya berjuang mempertahankan pekerjaan dan peningkatan gaji tanpa memberikan imbalan dalam bentuk produktivitas yang lebih tinggi. Namun, mereka mengecam lenyapnya loyalitas di tempat kerja karena persaingan yang sengit dan pemimpin perusahaan yang menaikkan gajinya sendiri berlipat ganda, sementara mereka memangkas gaji pegawai hingga tinggal separuh. Dunia usaha pada 1990-an yang lebih ramping dan lebih kejam berarti bahwa pekerjaan harus lebih banyak lagi membagi-bagi loyalitas pada tempat kerja daripada generasi sebelumnya. Di dunia baru tempat orang bekerja paruh waktu atau melakukan pekerjaan jangka pendek, menyediakan jasa konsultan dan meloncat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Ikatan yang dijalinnya pun lebih banyak, tetapi lebih lemah.

Kekayaan

Penyebab lain guncangan besar adalah karena kekayaan yang semakin meningkat dan keamanan yang lebih besar. -Penjelasan kedua bertolak belakang dengan penjelasan umum pertama: guncangan tidak disebabkan oleh kemiskinan dan kesenjangan, melainkan justru karena kekayaan yang semakin meningkat.

Ada korelasi kuat antara perubahan nilai-nilai dan tingkat pendapatan di negara-negara kaya seperti Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Skandinavia yang cenderung memiliki tingkat guncangan lebih besar daripada negara-negara miskin, seperti Portugal, Irlandia dan Spanyol. Sebagian orang berfikir bahwa setelah pendapatan naik, ikatan timbal balik yang mengikat keluarga dan kelompok akan melemah karena mereka kini lebih mampu berdiri di atas kaki sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan hati-hati orang memelihara keberhasilan kecil yang diraihinya dan enggan mengambil resiko demi kepuasan jangka pendek.

Guncangan besar pun terjadi akibat kebijakan pemerintah yang dianggap keliru. Kebijakan memberi tunjangan kesejahteraan menimbulkan apa yang oleh ekonom disebut sebagai 'bahaya moral', yakni pihak yang diberi tunjangan memperlemah dorongan untuk bekerja, bukan malah menyemangatnya atau mendorong mereka untuk lebih giat bekerja.

Di negara yang menerapkan kebijakan tunjangan kesejahteraan yang lebih besar seperti Swedia dan Denmark, tingkat kelahiran di luar nikah lebih tinggi daripada di negara yang menerapkan kebijakan tunjangan kesejahteraan seperti Jepang. Namun, banyak sekali anomali, mulai dari kenyataan bahwa di Amerika Serikat, negara yang memberikan tunjangan kesejahteraan yang jauh lebih rendah dibandingkan, dengan misalnya, Jerman, tingkat kelahiran di luar nikah jauh lebih tinggi.

Pemulihan dari Guncangan Besar

Untuk menawarkan pemulihan guncangan besar tersebut, Fukuyama memulai dengan pertanyaan, adakah alasan untuk mengatakan bahwa guncangan besar tersebut bersifat sementara, dan bahwa Amerika Serikat serta negara-negara

lain yang mengalaminya akan berhasil mengembangkan norma-norma baru? Dan jika ada pembaruan norma atau nilai, seperti apa bentuknya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, Fukuyama menelusuri sejarah Inggris dan Amerika bahwa pada abad ke-19 guncangan besar itu pernah dialami oleh kedua negara tersebut, karena kedua negara tersebut menjadi negara industri pertama yang mengalami berbagai guncangan besar karena peralihan dari perekonomian industri ke perekonomian pasca industri dan perubahan-perubahan pasar tenaga kerja yang dimungkinkan oleh peralihan ini. Guncangan ini terjadi pula di berbagai tempat di Eropa daratan.

Tetapi berbagai guncangan tersebut dapat dilewati dengan berbagai proses pembaruan norma dan nilai yang berdampak pada menurunnya tingkat kejahatan, menurunnya perceraian dan menurunnya kelahiran di luar nikah. Bahkan, meningkatnya tingkat kepercayaan diantara sesama mereka.

Salah satu yang membuat pemulihan tersebut terjadi adalah dihidupkannya kembali nilai-nilai Protestantisme pada era Victoria di Inggris dan Amerika. Inti dari moralitas Victoria adalah menanamkan kembali sikap pengendalian diri pada kaum muda, sehingga mereka tidak melakukan hubungan seks sembarangan, minum alkohol, berjudi, kejahatan terhadap anak-anak, perbudakan dan pelacuran yang semuanya berakibat buruk bagi mereka dalam waktu jangka panjang. Di era Victoria ini pun diajarkan kepada warga bagaimana membiasakan diri menjaga dan merawat kebersihan tubuh, tepat waktu, mempunyai sopan santun yang pada masa itu, nilai-nilai tersebut dianggap sebagai nilai borjuis.

Pembentukan nilai-nilai baru tersebut juga terjadi pada masa 1990-an ini. Terdapat gejala kuat pembentukan norma-norma baru tersebut mengarah kepada kecenderungan konservatisme. Agama memang tidak berperan sebagai dogma, melainkan keinginan untuk hidup lebih tertib, aman dan tentram. Mereka kembali ke dalam tradisi keagamaan bukan karena menerima kebenaran wahyu, melainkan karena mendambakan upacara keagamaan dan tradisi budaya di tengah-tengah rapuhnya kebersamaan dan pudarnya ikatan sosial. Mereka membantu orang miskin atau tetangga bukan karena doktrin agama mengharuskan demikian, melainkan karena mereka ingin melakukan sesuatu bagi kelompoknya dan merasa bahwa organisasi yang berlandaskan ajaran agama adalah cara yang paling efektif untuk melakukannya. Mereka juga memanjatkan doa-doa dan menghidupkan upacara-upacara lama bukan karena percaya bahwa semuanya itu berasal dari Tuhan, melainkan karena mereka ingin melihat anak-anak mereka memiliki nilai-nilai yang tepat dan menikmati rasa tentram dalam upacara keagamaan dan rasa kebersamaan yang dihasilkannya.

Pembentukan kembali norma-norma yang mengarah kepada kecenderungan konservatisme ini akan terus berlangsung. Karena menurut Fukuyama, dalam berbagai produk kebudayaan, manusia merupakan makhluk rasional yang membuat aturan. Karena itu, ia akan mendukung perilaku moral sehari-hari masyarakat seperti kejujuran, sifat dapat diandalkan dan perilaku timbal balik yang membentuk modal sosial.

Sementara dalam bidang politik dan ekonomi, pada akhir abad ke-20 ini,

sejarah akan mengarah kepada demokrasi liberal sebagai satu-satunya alternatif yang cocok bagi masyarakat berteknologi maju. Tetapi dalam bidang sosial dan moral, sejarah nampaknya akan mengalami pasang surut yang mengalir dari satu generasi ke generasi lainnya. Tidak ada jaminan siklus itu akan naik ataupun turun. Tetapi yang pasti, manusia merupakan makhluk yang mempunyai adaptasi sangat tinggi pada pelbagai perubahan dan mempunyai kemampuan besar untuk memperbarui aturan sosialnya.

Pedoman Penulisan

Naskah artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan panjang 5000-8000 kata. Lebih dari 8000 kata ditoleransi dengan catatan bahwa kelebihan tersebut sepadan dengan data, informasi, serta analisis dan diskusi yang dikerjakan. Naskah merupakan hasil penelitian maupun refleksi kritis atas sebuah pemikiran, teori, atau metodologi dalam sosiologi atau ilmu sosial secara umum. Penting diingat bahwa naskah yang diajukan tidak tengah dalam proses pengajuan atau dalam proses telaah (*review*) di jurnal lain. Pengajuan naskah artikel dilakukan melalui menu *submission* (pengajuan) di website <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima>.

Naskah ditulis dengan menggunakan font Book Antiqua pada program Microsoft Word, dengan ekstensi .doc, .docx, atau .rtf. Sistem penulisan secara umum adalah sebagai berikut:

Judul

Judul merefleksikan isi tulisan, singkat, padat dan diupayakan menarik minat pembaca. Font sebesar 20 poin, dengan huruf kapital di depan setiap kata (*Capitalized Each Word*) kecuali kata sambung. Panjang judul tidak lebih dari 10 kata. Hindari menggunakan tanda kurung (...) dalam judul.

Nama dan identitas penulis

Nama lengkap penulis dicantumkan tanpa gelar akademik, disertai keterangan institusi dan alamat email.

Abstrak dan kata kunci

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan panjang antara 150-250 kata. Abstrak seutuhnya ditulis dalam bentuk naratif memuat kajian, tujuan penelitian, metodologi, temuan, dan argumentasi. Kata kunci maksimal terdiri atas 6 (enam) kata/frasa.

Tubuh artikel

Tubuh artikel ditulis dengan ukuran huruf 11 poin, kecuali untuk sub judul (13 poin) dan catatan kaki (10 poin). Setiap awal paragraf ditulis menjorok ke dalam sepanjang 1 cm. Penggunaan kata-kata asing dituliskan secara miring (*italic*). Tubuh artikel memuat empat komponen pokok meliputi (1) pendahuluan, (2) metode/cara kerja, (3) analisis dan diskusi, dan (4) kesimpulan.

Catatan kaki

Catatan kaki dituliskan hanya jika diperlukan, yakni untuk memberikan keterangan tambahan atas suatu hal spesifik yang tidak sinambung secara langsung bila diletakkan sebagai bagian tubuh artikel. Hindari menggunakan catatan kaki jika berkenaan dengan sumber rujukan teoritis atau sumber data primer.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka ditulis dengan mengikuti standar format [ASA \(American Sociological Association\)](#). Format ASA juga berlaku dalam penulisan kutipan di tubuh artikel, termasuk

catatan perut dan catatan kaki (*note, footnote*).

Berikut ini adalah berupa contoh penulisan isi Daftar Pustaka:

Andreassen A., Bard. 2007. "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", *Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar*, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.

Fatoni, Muhammad Sulton. 2015. *Kapital Sosial Pesantren (Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Geertz, Clifford. 1965. "Religion: Anthropological Study", dalam David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan Publishers.

Jones, Bobby L., Daniel S. Nagin, dan Kathryn Roeder. 2001. "A SAS Procedure Based on Mixture Models for Estimating Developmental Trajectories." *Sociological Methods and Research* 29 (3):374-93. Diakses pada 26 April 2005 (<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0049124101029003005>).

Kukathas, Chandran. 2002. "Multiculturalism as Fairness: Will Kymlicka's Multicultural Citizenship." *Journal of Political Philosophy* 5(4):406-427. Diakses pada 27 Mei 2019. (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-9760.00041>)

Keterangan lebih rinci terkait ketentuan penulisan dapat diperiksa dalam [Template Artikel MJPRS](#).





UNUSIA
LABORATORIUM
SOSIOLOGI

MUQODDIMA

JURNAL PEMIKIRAN DAN RISET SOSIOLOGI



9 772745 716003